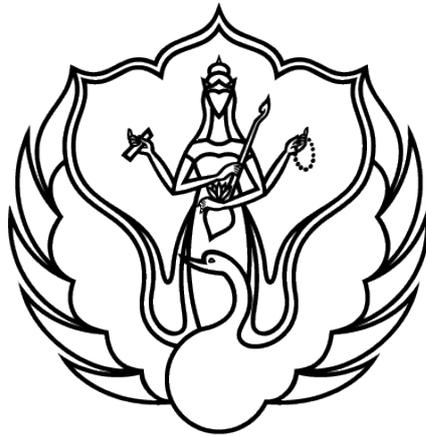


**PERAYAAN TRADISIONAL TABOT BENGKULU
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM
PENCIPTAAN BATIK LUKIS**



PENCIPTAAN

Lopika Derfengsi

NIM 1111595022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

**PERAYAAN TRADISIONAL TABOT BENGKULU SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN BATIK LUKIS** diajukan oleh Lopika
Derfengsi, NIM 1111595022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim
Pembina Tugas Akhir pada tanggal

Pembimbing I/Anggota



Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP 197304221999031005

Pembimbing II/Anggota



Isbandono/Hariyanto, S.Sn.

NIP 197410212005011002

Cognate/Anggota



I Made Sukanadi, M.Hum.

NIP 196212311989111001

Ketua Jurusan/Ketua Program
Studi S-1 Kriya Seni/Anggota



Arif Suharson, M.Sn.

NIP 197506222003121003

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP 19590802 198803 2 022

**PERAYAAN TRADISIONAL TABOT BENGKULU
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM
PENCIPTAAN BATIK LUKIS**

LOPIKA DERFENCSI

Abstrak

Bengkulu merupakan daerah yang masih mempertahankan tradisi kesenian seperti upacara tabot dengan ritual-ritual yang wajib dilakukan oleh kelompok keluarga *sipai*. Tabot sendiri merupakan sebuah bangunan yang berbentuk menyerupai sebuah pagoda yang dibuat menggunakan kerangka dari bahan bambu. Upacara tabot dilakukan selama 10 hari pada awal bulan Muharam yang dipimpin oleh seorang dukun tabot dari masing-masing anggota keluarga tabot. Inti dari upacara tabot yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu adalah sebagai bentuk dari mengenang perjuangan dari cucu Nabi Muhammad S.A.W yang gugur di medan perang.

Dalam menciptakan karya, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data melalui studi pustaka, dengan menggunakan metode pendekatan estetis, semiotika dan empiris yang akan divisualisasikan dalam bentuk karya. Selanjutnya proses pembuatan desain sebagai acuan, menentukan teknik, alat dan bahan yang akan digunakan sebagai sarana pendukung dalam pembuatan karya seni. Proses pembuatan karya seni batik lukis ini menggunakan teknik batik lorodan, serta teknik coletan warna.

Penciptaan karya seni ini adalah sebagai media untuk menciptakan pengembangan motif batik dan memperkenalkan upacara tabot. Warna yang digunakan lebih bervariasi agar tidak terlihat monoton, sehingga desain yang diciptakan menghasilkan karya batik lukis yang baru. Tantangan terbesar dalam pembuatan karya ini yaitu pada proses pewarnaan, karena menggunakan teknik coletan dengan resiko *mbeleber* namun semua masih dapat diatasi dengan baik.

Kata kunci: upacara tabot bengkulu, keluarga *sipai*, batik lukis.

Abstract

Bengkulu is a region that still maintains traditional art such as tabot ceremony with obligatory rituals done by the family group of *sipai*. Tabot is a building which shape resembles pagoda made from bamboo structure. Tabot ceremony is held for ten days in the beginning of Muharram and led by a tabot shaman from each member of tabot family. The main purpose of tabot ceremony is to remember the struggle of the grandchildren of Prophet Muhammad SAW who died in the battlefield.

In creating the works, the first step was collecting data through literature study. Batik paintings were created by applying aesthetic, semiotic, and empiric approach visualized into artworks. The next process was making designs as references and determining techniques, equipments, and materials needed as supporting instruments for creating the artworks. Techniques applied in batik painting production process were *lorodan* and *colet*.

The purpose of the final project was to develop batik motifs and to introduce tabot ceremony. The works applied various color in order to create more attractive design and more innovative batik painting. The biggest challenge in creating the works was coloring process because *colette* technique increased the risk of color blotting over the color field.

Key words: Bengkulu tabot ceremony, *sipa* family, batik painting

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Upacara perayaan tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kelestariannya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan di dalam masyarakat tersebut. Upacara itu akan mengalami kepunahan apabila tidak memiliki fungsi sama sekali bagi masyarakatnya. Pendukung upacara tradisional itu dilakukan oleh setiap warga masyarakat yang bersangkutan karena dirasakan dapat memenuhi kebutuhan, baik itu secara individual maupun secara kelompok.

Salah satu upacara perayaan tradisional yang menarik untuk dicermati adalah upacara tradisional tabot Bengkulu. Upacara perayaan tradisional tabot Bengkulu telah dilakukan dan diyakini masyarakat Bengkulu sejak abad ke-14 yang merupakan upacara yang berasal dari upacara berkabung kaum syi'ah, yang dibawa oleh para pekerja dari Madras dan Benggali. India di bawah perintah tentara Inggris yang membangun Benteng Marlboroug kemudian menikah dengan penduduk setempat. Mereka mengajarkan tradisi kepada anak cucu keturunannya yang disebut suku sipai. Upacara ini telah berlangsung cukup lama dan dipandang sebagai upacara tradisional orang Bengkulu dan menjadi milik mereka baik dari kaum sipai (keluarga tabot) maupun seluruh masyarakat Melayu Bengkulu.

Nama "Tabot" berasal dari kata Arab "At-Tabut" yang berarti kotak kayu/peti. Dalam Al-Qur'an kata Tabut berarti kotak kayu yang berisi kitab suci "Taurat", yang menurut kepercayaan Bani Israil waktu itu bahwa bila Tabut muncul dan berada di tangan pemimpin mereka akan mendapatkan kebaikan untuk mereka, sebaliknya bila Tabut hilang berarti akan mendatangkan malapetaka bagi mereka. (Badrul: 1992, 62)

Tabot menyerupai bangunan pagoda yang dihiasi dengan menggunakan komposisi beberapa warna cerah seperti, kuning, merah, oranye, merah muda, putih dan hijau. Selain dihiasi dengan bermacam warna, tabot juga menggunakan hiasan-hiasan lainnya seperti bunga-bunga plastik yang disusun pada bangunan tabot. Tabot dilaksanakan dalam beberapa macam ritual yang dilakukan selama 10 hari pada awal bulan Muharam dalam perhitungan tahun Hijriah melalui 9 ritual yang wajib dilakukan, di antaranya: (1) *mengambik tanah* (mengambil tanah); (2) *duduk penja* (mencuci jari-jari); (3) *menjara* (beruji); (4) *meradai* (pengumpulan dana); (5) *arak penja* (mengarak jari-jari); (6) *arak serba* (mengarak sorban); (7) *gam* (tenang/berkabung); (8) *arak gendang* (taptu akbar); (9) *tabot tebuang* (tabot terbuang). (Rizqi: 2013, 142)

Beberapa prosesi tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema perayaan tradisional tabot Bengkulu ke dalam karya batik lukis karena perayaan ini juga merupakan perayaan yang selalu dinantikan dan disaksikan oleh penulis setiap tahun. Penulis juga ingin berbagi pengalaman tentang perayaan tradisional tabot Bengkulu yang akan diekspresikan dalam karya seni. Rasa dalam jiwa dan pikiran manusia dapat diekspresikan melalui sebuah karya seni. Hal itulah yang mendasari penulis untuk dapat mengekspresikan rasa

dan pemikirannya melalui karya seni yang mengekspresikan rasa cinta terhadap salah satu hasil budaya daerah dari kota kelahiran yaitu Bengkulu dengan perayaan tradisional yang disebut “perayaan tradisional tabot.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana membuat kesatuan desain yang baik dalam batik lukis dengan perayaan tradisional tabot Bengkulu sebagai ide penciptaan ?
- b. Bagaimana mengeksplorasi dan mewujudkan ide perayaan tradisional tabot Bengkulu dalam bentuk batik lukis ?

Tujuan Penciptaan

- a. Untuk memenuhi hasrat dalam berekspresi melalui karya seni, dengan media batik.
- b. Mengajak para penikmat karya untuk lebih memahami pesona perayaan tradisional tabot Bengkulu dan keindahannya melalui karya batik.
- c. Menciptakan karya batik yang lebih inovatif.

3. Teori dan Metode Penciptaan

Plato abad 5 Sebelum Masehi telah memberikan pandangan bahwa seni adalah mimesis (Art Is Mimesis). Seni tidak lain adalah meniru apa yang ada di alam dan keindahannya tergantung pada ukuran yang benar dan proporsi yang benar. (Djelantik: 2004,86)

Tanda-tanda merupakan sesuatu yang dimaknai oleh sesuatu yang lain atau penambahan dimensi yang berbeda pada materi lain dengan memakai segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. C.S. Pierce menyebut tanda “sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya. (Marianto: 1997,1)

Dalam bidang seni, Aristoteles memuat pandangannya tentang keindahan yang menekankan empirisme untuk menekankan pengetahuan. Aristoteles mengungkapkan bahwa pengetahuan dibangun atas dasar pengamatan dan penglihatan. Ia mengungkapkan keindahan menyangkut keseimbangan ukuran yakni ukuran material. Ia memberi pandangan bahwa sebuah karya seni adalah sebuah perwujudan artistik yang merupakan hasil pengungkapan kumpulan perasaan yang dicurahkan ke luar disertai dengan dorongan normatif yang akhirnya memberi wujud khusus pada perasaan tersebut. Wujud itu ditiru dari apa yang ada di dalam kenyataan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Aristoteles>)

Menurut Gustami (2004:29) penciptaan karya seni terdiri dari tiga tahapan enam langkah. Tahap pertama merupakan tahap eksplorasi yang terdiri dari 2 langkah, yaitu melakukan pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan serta penggalan sumber informasi, landasan teori dan acuan visual. Tahap kedua

adalah tahap perancangan yang terdiri dari 2 langkah, yaitu langkah penuangan ide ke dalam sketsa dan langkah penuangan ide ke dalam model atau gambar teknik. Tahap ketiga adalah tahap perwujudan yang terdiri dari 2 langkah, yaitu mewujudkan berdasarkan model serta mengevaluasi tentang kesesuaian ide dan wujud karya seni, dan juga ketepatan fungsi.

Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Kerjasama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. (Boestami: 1985, 1)

Tabot adalah perayaan tradisional dengan bermacam-macam upacara dan variasi dalam pelaksanaannya. Yang mana perayaan ini dimaksudkan untuk mengenang kembali wafatnya Hasan Husain cucu Nabi Muhammad S.A.W. dalam membela dan menegakkan Agama Islam, yang dicegat oleh kaum Yazid di Karbela Irak pada bulan Muharram 61 Hijriah. (Team Monografi Daerah Bengkulu: 1981, 123).

Batik adalah kain dengan hiasan yang dibuat dengan teknik *wax resist dyeing*, yang menggunakan ragam hias tertentu dengan kekhasan budaya Indonesia sebagai busana atau keperluan lainnya. (Adi Kurianto: 2013, 304).

Menurut arti kamusnya batik yaitu gambaran atau hiasan pada kain yang pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan lilin atau malam yang kemudian di celup atau diberi warna. Sedangkan kain batik itu sendiri adalah kain bergambar, berhiasan dengan proses pembuatan yang khusus dengan menggunakan lilin atau malam pada kain kemudian proses pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Seni batik lukis merupakan perkembangan dari seni batik itu sendiri yang pada mulanya seni batik dibuat untuk keperluan ageman dan asesorisnya. Pada seni lukis batik proses membatik dijadikan media untuk berekspresi dengan pola atau motif batik maupun dengan visualisasi bentuk-bentuk abstrak bentuk-bentuk stillasi dari bentuk yang ada di alam. disuguhkan dengan tampilan frame dan figura kemudian kita menyebutnya dengan seni lukis batik. Seni lukis batik merupakan hasil kreativitas yang mengarah pada perkembangan seni batik yang difungsikan sebagai pelengkap asesoris interior rumah, lain halnya dengan fungsi kain batik pada mulanya. (Puspita Setiawati: 2004, 9).

Metode penciptaan merupakan suatu aturan dan susunan yang digunakan sebagai pedoman dalam penciptaan karya. Adapun metode penciptaan karya ini menggunakan metode penciptaan Gustami yang mengungkapkan bahwa melahirkan sebuah karya dengan tiga tahap enam langkah, yaitu eksplorasi yang merupakan aktifitas penjelajahan, penggalian ide, mengamati sumber ide, dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, yang mencakup pengembaraan jiwa dan penggalian teori. Perancangan adalah Hasil analisis yang telah didapatkan kemudian di visualisasikan gagasan tersebut dalam sketsa, pemilihan sketsa terbaik yang kemudian akan menjadi sebuah desain, didalamnya mencakup

rancangan desain dan pembentukan *Prototype*. Perwujudan metode perwujudan model atau karya. Terdapat dua tahap dalam metode ini yaitu penyempurnaan *Prototype* dan evaluasi hasil perwujudan.

B. Hasil dan Pembahasan

Karya seni merupakan hasil ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, dan merasakannya. Karya Tugas Akhir ini dengan judul “ Perayaan Tradisional Tabot Bengkulu Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Batik Lukis”. Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini pasti ada banyak kendala dan hambatan, namun penulis menyikapi sebagai pembelajaran untuk bisa menjadi lebih baik. Teknik dalam pembuatan karya ini menggunakan teknik batik lorodan.

Dalam mewujudkan karya batik, dilakukan dengan beberapa tahapan yang berurutan, dimulai dari mencari ide gagasan, menentukan tema, judul dan konsep, mengumpulkan data, sumber acuan dan refrensi. Setelah tahapan-tahapan tersebut, penulis mengeksplorasi ke dalam sebuah rancangan karya selanjutnya menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan karya.



Gambar 63. Karya 1

Judul: *Mengambil Tanah*

Bahan: Primisima

Ukuran: 110 cm X 80 cm

Foto: Dewi

2015

Karya dengan judul mengambik tanah merupakan karya yang dibuat untuk menggambarkan situasi dalam ritual pertama yang dilakukan dalam perayaan tabot. Mengambik tanah merupakan ritual yang dilakukan pada malam tanggal 1 Muharam pukul 22.00 WIB, rombongan dari keluarga yang mengikuti dan tiba di tempat pekuburan untuk mengambil tanah akan duduk/berdiri di sekitar lokasi pengambilan tanah. Kemudian dukun tabot (laki-laki tertua dalam keluarga tabot) akan memulai membaca do'a dan diaminkan oleh para peserta lainnya. Do'a yang dibacakan merupakan do'a kubur yang biasa dibaca oleh setiap orang Islam yang berziarah kubur. Pada masa lalu do'a yang dibacakan menggunakan bahasa Benggali (bahasa asli keluarga tabot), namun saat ini bahasa Benggali tidak lagi diketahui oleh anak-cucu keluarga tabot, karena tidak ada di antara mereka yang bisa membaca do'a dalam bahasa Benggali. Setelah do'a selesai maka sang dukun tabot mengambil tiga kepal tanah dan meletakkannya dalam tiga kain putih yang dibentuk menyerupai boneka. Tanah tabot yang diambil akan diletakkan dalam gerga (bangunan tabot yang bersifat permanen).

Mengambil tanah diyakini sebagai bagian dari ritual tabot yang memiliki nilai magis, oleh para keluarga tabot. Mengambil tanah tabot merupakan sebuah ritual yang menggambarkan bahwa seorang manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali lagi menjadi tanah.

Bahan pewarna yang digunakan dalam karya yaitu bahan warna remasol, dengan teknik colet warna. Pada beberapa bagian terdapat beberapa perubahan warna. Warna-warna yang muncul tidak sama dengan warna yang dibuat pada desain karya seperti warna pada bagian lantai hasil dari warna pada karya lebih terlihat hijau terang, pada bagian tanah menggunakan warna coklat yang lebih tua dari warna pada desain karya dan diberi tambahan warna hitam pada beberapa bagian yang menggambarkan tanah.



Gambar 64. Karya 2.

Judul: *Duduk Penja*

Bahan: Primisima

Ukuran: 110 cm X 100 cm

Foto: Dewi

2015

Karya ini menggambarkan ritual *duduk penja* (jari-jari), yang merupakan ritual kedua dari perayaan tabot. Duduk penja dipimpin oleh dukun tabot, dan diikuti oleh para peserta upacara yang duduk di sekitar dukun tabot. Dukun tabot membaca do'a terlebih dahulu dan barulah *penja-penja* akan dicuci dalam air biasa, kemudian dengan air limau nipis selanjutnya dalam air bunga. Penja yang telah dicuci dikumpulkan dalam sebuah tempat yang telah disediakan untuk dibacakan doa kembali oleh dukun tabot. *Penja* yang dicuci dan didoakan akan diletakkan dalam gerga, selanjutnya gerga ditutup dengan kain khusus.

Warna yang digunakan dalam karya yaitu dari bahan warna sintetis remasol dan naftol, dengan pewarnaan menggunakan teknik usap warna pada bahan remasol dan teknik celup warna untuk bahan naftol. Pada beberapa bagian warna yang digunakan tidak sama dengan warna yang ada pada desain karya yang dibuat. Pada desain karya warna dinding menggunakan warna oranye terang sedangkan warna pada hasil karya menggunakan warna oranye muda, dan bagian warna tikar pada desain menggunakan warna kuning lebih dominan dibandingkan warna merah sedangkan pada hasil karya warna merah lebih dominan dibandingkan dengan warna kuning.



Gambar 65. Karya 3

Judul: *Beruji*

Bahan: Primisima

Ukuran: 130 cm X 75 cm

Foto: Dewi

2015

Bertanding merupakan ritual ketiga dari perayaan tabot, bertanding dilakukan di lapangan terbuka sehingga dapat menampung seluruh grup dari peserta. Bertanding (menjara) dilakukan selama dua malam berturut-turut. Para peserta harus membunyikan dol sepanjang perjalanan untuk menuju lapangan tempat bertanding, jika dalam perjalanan mereka menemukan tumpukan daun kelapa kering, yang merupakan pertanda bahwa penduduk setempat mengharapkan mereka singgah untuk membunyikan musik tabot mereka. Inti dari ritual bertanding ini adalah beruji dalam memainkan alat musik dol, dan masing-masing grup berusaha untuk mengalahkan lawannya, grup yang paling trampil atau grup yang setidaknya dapat memecahkan alat musik dol akan dianggap sebagai pemenang dari ritual bertanding (menjara) dol. Beruji dol akan berlangsung hingga pukul 23.00 WIB.

Pada hasil karya warna yang muncul di beberapa bagian mengalami perubahan dari warna yang telah direncanakan pada desain karya yang dibuat. Pada bagian warna kuning dan coklat warna yang dihasilkan lebih terlihat kuning dan coklat tua, sedangkan warna biru pada alat musik dol lebih terlihat biru muda. Warna hijau pada bagian rumput dipakai warna hijau yang lebih merata dengan gelap terang yang disesuaikan.

C. Kesimpulan

Membuat karya tekstil tidak hanya diperlukan kemahiran dalam membuat bentuk dengan segala keindahan yang ada di dalamnya, tetapi juga dapat

mengetahui bahan-bahan utama dan pelengkap yang digunakan sebagai media untuk ekspresi dalam pembuatan karya yang nantinya akan memberikan hasil yang memuaskan. Dengan proses awal yang dikerjakan dengan baik, maka akan menghasilkan karya yang baik pula. Demikian sebaliknya, kesalahan yang dilakukan pada tahap awal akan menghasilkan karya yang kurang baik juga.

Dengan konsep yang penulis visualisasikan, menyimpulkan bahwa jenis seni apapun dapat digabungkan sesuai dengan kriteria yang mencakup kualitas rasa dalam kerja seni, perasaan, dan emosi yang berkaitan dengan rasa keindahan.

Daftar Pustaka

- Asa Berger, Arthur., *SIGNS IN CONTEMPORARY CULTURE An Introduction to Semiotics* atau *Tanda-tanda Dalam Budaya Kontemporer Satu Pendahuluan Untuk Semiotik*, terjemahan M. Dwi Marianto. (1997), Intitut Seni Indonesia Yogyakarta .
- Boestami, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999
- Gustami, Sp., *Proses Penciptaan Seni Kriya, Untaian Metodologis*. Program Pasca Sarjana S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia, 2004.
- Handayani, Rizqi. *Dinamika Kultural Tabot Bengkulu*. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Jakarta, 2013.
- Kurnia, Nera. *Aspek-aspek Pendidikan Pada Musik Dol Dalam Prosesi Perayaan Festival Tabot Di Bengkulu*. Program Studi S-1 Seni Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2014
- Kusrianto, Adi, *Batik - Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013
- Team Monografi Daerah Bengkulu, *Monografi Daerah Bengkulu Jilid I*, Bengkulu: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1981

WEBTOGRAFI

- www.alatmusiktradisional.com (diakses pada tanggal 20 Februari 2014, Jam 00.01 WIB)
- www.antarabengkulu.com/berita/19391/festival-tabot-bengkulu-jadi-event-internasional (diakses pada tanggal 5 November 2013 18:30 WIB)
- www.archive.kaskus.co.id/thread/peliputan-festival-tabot-bengkulu-2011 (diakses pada tanggal 20 Desember 2011, Jam 10.31 WIB)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Aristoteles> (diakses pada tanggal 11 Maret 2015, pukul 14.10)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Aristoteles> (diakses pada tanggal 11 Maret 2015, jam 14.10).